

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di tengah keadaan perkembangan zaman yang semakin pesat ini diperlukan metode dakwah yang efektif untuk mencapai visi yang diharapkan. Saat ini era globalisasi sudah semakin memasuki wilayah negeri dan menimbulkan banyak hal negatif yang sangat berdampak terhadap masyarakat. Terutama bagi generasi milenial yang tumbuh bersamaan seiring masuknya budaya barat ke dalam negeri. Dampak negatif ini bukan hanya menyerang atau merusak pemikiran manusia, tetapi juga terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda akibat telah terkontaminasi oleh budaya barat dalam arus globalisasi. Hal-hal tersebut berakibat kepada manusia yang semakin jauh dari ajaran-ajaran agama dan tujuan hidup yang sebenarnya akan semakin pudar karena kini manusia lebih mengejar urusan duniawi dibandingkan urusan akhirat.

Pacaran, hedonisme, pergaulan bebas, mengonsumsi minuman-minuman beralkohol, bahkan sampai penggunaan narkoba merupakan contoh-contoh perilaku menyimpang yang saat ini sudah merajalela di banyak tempat. Juga kekerasan seperti *bullying*, pelecehan seksual, dan pembunuhan juga kian marak terjadi seolah sudah menjadi hal yang lumrah karena telah banyak ditemukan di berbagai media Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kasus kenakalan remaja secara fisik maupun psikis ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data terakhir yakni pada tahun 2015 tercatat sebanyak 7762 kasus. Sedangkan di kota Bandung sendiri, pada tahun 2021 telah mencapai 2.481 kasus.

Minimnya keimanan seseorang bisa menjadi salah satu faktor timbulnya kejahatan, karena akan dengan mudahnya terbawa arus buruk yang dapat muncul di mana dan kapan saja. Selain itu, tidak memiliki pendirian yang kuat dalam setiap individu masing-masing juga merupakan ancaman yang dapat membuatnya terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak sehat.

Jika terus dibiarkan seperti ini, masa depan bangsa akan terancam rusak akibat merosotnya moral generasi muda di masa kini. Karena generasi muda merupakan cikal bakal yang dijadikan sebuah tumpuan akan nasib peradaban bangsa di masa mendatang. Mereka terancam menjadi remaja yang memiliki karakter lemah, tidak memiliki wawasan dan pengalaman luas, tidak memiliki keberanian untuk bersaing, serta tidak memiliki daya kreatif dan inovatif, manakala remaja Indonesia tidak dibangun jati dirinya menjadi remaja yang memiliki identitas yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. (Basit, 2011: 55)

Peran generasi muda sangatlah penting, maka dari itu penanaman akhlak yang baik dan perbaikan moral sejak dini sangatlah dibutuhkan. Sehingga generasi muda di Indonesia dapat tumbuh sesuai harapan bangsa,

yaitu berlaku baik dan berani dalam menghadapi segala masalah, bersikap santun dan saling menghargai, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu untuk terus berinovasi. Fenomena yang menyebabkan permasalahan sosial dan agama ini bukan hanya disebabkan oleh dampak negatif era globalisasi. Tetapi kurangnya pembinaan moral dari orang tua sejak awal serta kurang efektifnya pembelajaran di masa pendidikan bisa dikatakan sebagai faktor-faktor pendukung.

Dari beberapa pokok permasalahan yang telah dijelaskan di atas, telah dilakukan sebuah upaya berupa mencermati pokok-pokok masalah serta diperlukannya sebuah solusi atas permasalahan tersebut. Dengan segala perubahan masyarakat yang semakin meluas, dibutuhkan metode dakwah yang juga berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Hal ini bertujuan untuk penyesuaian zaman dan berpeluang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat luas. Karena di masa sekarang berdakwah bukan hanya sebatas berpidato atau ceramah di depan mimbar saja, melainkan dengan bermacam-macam cara baru yang menggunakan ide-ide kreatif dan tidak jarang pula memanfaatkan teknologi yang canggih. Karena walaupun memiliki cara atau ciri khas yang berbeda-beda, seorang pendakwah (*da'i*) memiliki satu tujuan yang sama dalam kegiatan dakwahnya, yaitu mengajak umat manusia untuk kembali ke jalan Allah SWT serta berusaha mempertahankannya dengan segenap hati, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam setiap urusan kehidupannya di dunia.

Semua bentuk kegiatan untuk menyebarkan ajaran Islam memiliki satu tujuan yang sama, yaitu menghasilkan pesan dakwah syariah sesuai syariat dari Allah SWT yang diharapkan dapat diterapkan oleh umat manusia. Pesan dakwah syariah adalah pesan keislaman yang berisi tentang aturan dari segala aspek kehidupan manusia, sesuatu yang dibolehkan atau dilarang, sesuatu yang halal dan haram. Serta menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan Allah yang kaitannya dengan rukun islam, dan hubungan dengan sesama. (Nurjanah, Junaedi dan Fatoni, 2020: 434)

Dakwah dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dapat dilakukan secara sederhana maupun menggunakan teknologi, dan dapat dilakukan hanya dengan individu ataupun bersama kelompok. Berdakwah bersama kelompok biasanya dengan membuat sebuah organisasi atau komunitas. Komunitas dapat diartikan sebagai sebuah kelompok atau perkumpulan dari suatu masyarakat yang memiliki satu visi dan tujuan yang sama. Tujuan dari didirikannya komunitas adalah bekerja sama untuk mencapai satu tujuan secara lebih mudah

Saat ini, di kalangan anak muda telah menjamur komunitas-komunitas dari berbagai aspek. Hanya sebatas memiliki kesamaan hobi (kesukaan) antara dua orang atau lebih, sudah bisa dijadikan sebagai awal mula terciptanya komunitas. Karena komunitas terbukti dapat menciptakan interaksi yang menyenangkan bagi orang-orang yang memiliki kesamaan. Hal ini membuktikan bahwa komunitas bisa menjadi salah satu solusi

untuk mengurangi fenomena ‘Generasi Menunduk’, di mana orang-orang sudah ketergantungan dengan gadget masing-masing di manapun dan kapanpun. Fenomena ini sudah sangat tampak di kehidupan sosial, karena terbukti dalam penelitian organisasi *Journal of Family Medicine and Primary Care*, sudah sekitar 58% masyarakat mengalami kecemasan ponsel yang mengakibatkan seseorang mengalami ketidakpedulian sosial.

Dalam proses berkomunitas, sedikit demi sedikit individu berupaya melepaskan diri dari otoritas dan menuju hubungan mutualistik, mengembangkan kemampuan menuju spesialisasi tertentu, mengembangkan kemampuan instrumental agar mampu memenuhi sendiri kegiatan hidupnya. Proses semacam ini oleh Chikering disebut dengan *emotional and instrumental independence* (independensi emosional dan instrumental) yang merupakan dua komponen penting dalam perkembangan kemandirian. (Ali dan Asrori, 2012: 113)

Selain komunitas umum, kehadiran komunitas-komunitas keagamaan yang didirikan oleh kelompok muda pendakwah juga telah banyak muncul ke permukaan. Komunitas keagamaan masih memiliki daya tariknya tersendiri untuk secara perlahan mengajak para remaja kembali melangkah di jalan yang lurus.

Berdakwah dengan cara membangun komunitas dinilai lebih efektif karena penggunaan metode-metodenya terbilang lebih modern. Bisa menggunakan *sharing session* atau pelatihan-pelatihan secara *online* ataupun *offline*, mengadakan sebuah acara untuk menarik perhatian banyak

orang (contohnya fashion show busana muslim), ataupun melalui kegiatan yang menyenangkan atas dasar hobi—misalnya mendaki gunung untuk bertadabbur alam. Komunitas-komunitas dakwah tersebut memiliki bentuk kegiatan dakwah yang berbeda-beda, itu semua karena menyesuaikan target dakwahnya masing-masing.

Salah satu komunitas keislaman yang berdomisili di Kota Bandung adalah *Annisa Community*. *Annisa Community* merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang dakwah dengan mengkhususkan anggotanya hanya kaum wanita. Didirikan pertama kali oleh Gladis Ceriani, *Annisa Community* terbentuk pada tanggal 15 Desember 2016. Gladis mengatakan bahwa tujuan utamanya mendirikan *Annisa Community* adalah menyediakan wadah bagi para muslimah untuk memproses diri menjadi muslimah sejati dan mengaktualisasikan hijrahnya.

Annisa Community merupakan komunitas berdakwah yang bergerak di wilayah Bandung. Lokasi sekretariatnya berada di Jl. Jatihandap No. 303, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat dengan keseluruhan anggotanya berasal dari kaum wanita. Jumlah anggota yang sudah tergabung dalam komunitas ini sebanyak 100 orang, dengan pengurus inti sebanyak lima orang. Mereka berasal dari kalangan yang berbeda-beda sama seperti target dakwahnya. Mulai dari pelajar, mahasiswa, dan *early carrier* dengan usia 18-30 tahun.

Komunitas dakwah yang memiliki *tagline* “Aktualisasi Muslimah Sejati” ini memiliki tiga kegiatan pokok di bidang sosial keislaman. Di antaranya adalah “*Share Eat Annisa Community*”, “Hafidz dari Desa”, dan “Kajian *Promise*”. Selain tiga kegiatan pokok tersebut, *Annisa Community* juga kerap melaksanakan kegiatan-kegiatan di momen tertentu. Seperti mengadakan perlombaan Tahfidz tingkat nasional, menyediakan pengobatan gratis bagi santri yang berkolaborasi dengan Gebyar Berbagi, *fun camping* di hutan, berqurban di hari raya Idul Adha, mengajak warga sekitar untuk memeriahkan kemerdekaan Indonesia dengan berbagai lomba yang dibuat, dan berbagai kegiatan positif lainnya. Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh *Annisa Community* menandakan keaktifan komunitas tersebut dalam berdakwah.

Selain itu, *Annisa Community* juga memiliki beberapa akun media sosial berupa Instagram, Youtube, dan Facebook. Platform Instagram dimanfaatkan untuk menyampaikan materi-materi dakwah dan memposting kegiatan yang telah dilakukan. Pemilik akun dengan *username @annisaCommunityofficial* tersebut sudah memiliki pengikut sebanyak 14,5 ribu, dengan postingan *feed* sudah mencapai 1.263. Selain akun Instagram, *Annisa Community* juga memiliki kanal Youtube bernama *@annisaCommunity9414* dengan jumlah 213 *subscriber*. Dalam kanal Youtube-nya, komunitas ini membagikan rekaman video kajian-kajian yang telah dilaksanakan. Sehingga untuk orang-orang yang tertinggal dan

tidak sempat mengikuti kajian, dapat menonton ulang di Youtube *Annisa Community*.

Penulis tertarik memilih *Annisa Community* sebagai Objek Penelitian karena komunitas ini memiliki aksi yang nyata dan intens dalam menyebarkan dakwah. Baik secara langsung berupa kegiatan-kegiatannya yang menarik, ataupun melalui akun media sosialnya yang terus membagikan konten-konten bernilai islami. Gerakan dakwahnya dinilai kreatif dan beragam sehingga mampu menumbuhkan rasa semangat serta ketertarikan orang-orang untuk bergabung. Untuk mengetahuinya lebih dalam, maka penulis akan membuat penelitian dengan judul “Program komunitas dakwah untuk meningkatkan nilai-nilai sosial keislaman remaja muslimah (studi kasus pada *Annisa Community* di Kota Bandung)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, fokus peneliti dalam tulisan ini tertuju pada program-program dakwah *Annisa Community* pada kaum muslimah. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan dakwah *Annisa Community* untuk meningkatkan nilai-nilai sosial keislaman remaja muslimah di kota Bandung?
2. Bagaimana keberhasilan *Annisa Community* dalam berdakwah bagi remaja muslimah di Kota Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat *Annisa Community* dalam berdakwah di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan rumusan masalah di atas. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam kegiatan *Annisa Community* dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman bagi remaja muslimah di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan *Annisa Community* dalam dakwahnya terhadap remaja muslimah di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat *Annisa Community* dalam menjalankan dakwahnya

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan terhadap peneliti karena dapat mengkaji suatu permasalahan yang kemudian dihasilkan menjadi sebuah karya ilmiah. Dan juga sebagai referensi baru mengenai materi dakwah kelompok di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini akan mendapatkan sebuah penemuan berupa efektifnya program-program dakwah yang dijalankan oleh *Annisa*

Community dalam membentuk generasi muda yang islami. Secara praktis, diharapkan kelompok-kelompok dakwah di luaran sana dapat mengaplikasikan metode-metode dakwah yang dilakukan oleh Annisa *Community*. Sehingga kelompok-kelompok dakwah akan berperan dengan maksimal dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 1. 1 Penelitian yang Relevan

No	Penelitian Terdahulu	Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian oleh R. Lian Nando Pratama, seorang mahasiswa UIN Intan Raden Lampung dengan judul “Peran Komunitas Yuk Hijrah Lampung dalam Penyebaran Dakwah”	R. Lian Nando Pratama, tahun 2020. UIN Intan Raden Lampung	Pembahasan yang diteliti oleh R. Lian Nando Pratama ini memiliki persamaan berupa objek penelitian yakni komunitas dan programnya	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu komunitas Yuk Hijrah Lampung. Sedangkan peneliti menggunakan subjek Annisa <i>Community</i> Bandung
2	Penelitian oleh Shafira Putri Citra Utami, seorang mahasiswa Universitas Padjajaran dengan judul “Strategi Perencanaan <i>Public Relations</i> NET. TV dalam Membentuk	Shafira Putri Citra Utami, tahun 2017. Universitas Padjajaran	Pembahasan yang diteliti oleh Shafira Putri Citra Utami memiliki persamaan berupa landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori S-O-R	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu objek dakwahnya yang berupa perencanaan dalam membentuk citra televisi masa kini.

	Citranya Sebagai Televisi Masa Kini”			Sedangkan peneliti menggunakan proses kegiatan berdakwah sebagai objek penelitian
3	Penelitian ini dilakukan oleh Tari Dewi, mahasiswa UIN Suska Riau dengan judul “Strategi Dakwah Komunitas Life For Ummah (LFU) Pekanbaru dalam Membangun Kesadaran Bersedekah di Pekanbaru”	Tari Dewi, tahun 2020. UIN Suska Riau	Pembahasan yang diteliti oleh Tari Dewi memiliki persamaan berupa srategi dakwahnya yakni bersedekah, serta metode penelitian kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu komunitas Life For Ummah Pekanbaru. Sedangkan peneliti menggunakan subjek Annisa <i>Community</i> Bandung

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori S-O-R

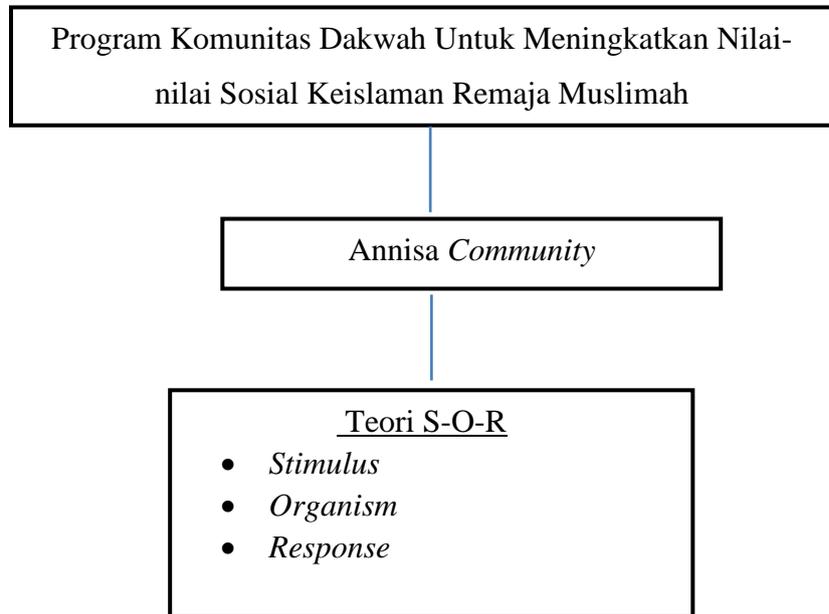
Teori S-O-R merupakan teori komunikasi sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Menurut teori ini, media masa amat perkasa dalam memengaruhi penerima pesan. (Morissan, 2010: 17)

Sudah bisa dipastikan prinsip dari teori ini adalah sebuah respon (reaksi balik) dari individu ketika menerima

stimulus dari komunikan. Teori ini berasal dari ilmu psikologi karena memiliki objek material yang sama dengan ilmu komunikasi yaitu manusia yang memiliki sikap, opini, dan efek (McQuail, 2012: 23)

Proses dalam teori S-O-R ini dimulai dari adanya pola komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh seorang komunikan kepada khalayak. *Stimulus* atau pesan yang disampaikan oleh komunikan tersebut akan menimbulkan respon bagi tiap individu. Sehingga individu dari khalayak tersebut akan tumbuh kesadaran untuk mengubah sikap. Penerapan Teori S-O-R dalam penelitian ini yaitu dengan kegiatan-kegiatan dakwah yang dijadikan sebagai *stimulus*, pemateri dan beberapa anggota Annisa *Community* berperan sebagai *organism*, serta efek yang ditimbulkan masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah dari Annisa *Community* akan menjadi *response*.

2. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

- *Stimulus*: Materi isi pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, yang disebut stimulus adalah bentuk-bentuk kegiatan berdakwah yang dilakukan oleh subjek penelitian
- *Organism*: Komunikan atau pelaku yang melakukan proses komunikasi. Organism dalam penelitian ini adalah para remaja muslimah yang tergabung dalam *Annisa Community*
- *Response*: Sebuah reaksi balik (respon) masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *Annisa Community*. Apakah terdapat kesadaran untuk mengubah sikap setelah menerima pesan dakwah dari *Annisa Community*

Teori S-O-R (*Stimulus-Organisme-Respon*) berfokus pada objek material yakni manusia, yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, afeksi dan konasi. (Effendy, 2003)

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan atau mengkaji penelitian di sekretariat *Annisa Community* yang bertempat di Jl. Jatihandap No. 303, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat.

Annisa Community merupakan komunitas yang aktif dalam melakukan berbagai kegiatan di luar. Maka selain di sekretariatnya, penulis akan meneliti setiap kegiatan *Annisa Community* di berbagai tempat yang masih mencakup wilayah Bandung.

Selain itu, *Annisa Community* juga memiliki beberapa akun media sosial berupa Instagram, Youtube, dan Facebook. Yang tentunya hal tersebut dapat menjadi wadah untuk diteliti oleh penulis. Karena di akun-akun media sosial *Annisa Community* tersebut juga memuat konten-konten dakwah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Lexy J. Moeloeng, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). (Moeloeng, 2006: 49)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Pertama kalinya diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lucman, mereka menganggap paradigma ini sebagai salah satu perspektif untuk memandang gejala atau realitas sosial. Paradigma yang lebih dikenal dengan teori konstruksi realitas sosial ini menjelaskan bahwa proses sosial dapat dihasilkan melalui interaksi yang diciptakan secara terus-menerus oleh individu sehingga menciptakan gejala realitas sosial.

Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut. Hal ini membuktikan bahwa realitas benar adanya sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. (Gunawan, 2013: 48)

Dalam ilmu filsafat, konstruktivisme adalah pengetahuan yang menancap pada seseorang yang merupakan bangunannya sendiri. Sehingga pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat dipindah dari satu orang ke orang lain, melainkan usaha seseorang untuk mencari pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tersebut dapat terbentuk melalui proses interaksi. (Suparno, 2001: 85)

3. Metode Penelitian

Menurut Ibnu Hadjar, metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan tepercaya. (Rahmadi, 2011: 9)

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh. (Soewadji, 2012: 51)

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus (*case study*). Penggunaan metode studi kasus ini akan berfokus pada proses penelitian secara rinci, mendalam, dan detail terhadap suatu peristiwa. Menurut Saifuddin, penelitian yang menggunakan studi kasus akan lebih intensif dan mendalam yang ditujukan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai subjek yang diteliti dengan cakupan penelitian meliputi keseluruhan kehidupan ataupun beberapa aspek tertentu saja. (Azwar, 2007)

Metode penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci terhadap kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Annisa *Community*. Penulis memilih metode penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian dengan tujuan yang mendeskripsikan bagaimana interaksi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Annisa *Community* secara objektif di Kota Bandung dan sekitarnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data asli yang dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara atau catatan observasi. Data primer juga bisa disebut sebagai data utama yang berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, yang akan menjadi sumber data primer adalah anggota *Annisa Community*. Di antaranya adalah *founder*, ketua organisasi, pengurus inti, pemateri, dan anggota biasa.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dikumpulkan dari sumber kedua atau sumber primer penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, data sekunder ini merupakan sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan dijadikan sebagai pendukung data primer. Data sekunder penelitian ini berasal dari buku, artikel, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya.

5. Informan atau Unit Analisis

Unit analisis dapat diartikan sebagai satuan tertentu yang termasuk ke dalam subjek penelitian. Unit analisis dapat juga disebut sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis atau informannya adalah wanita-wanita muslimah yang tergabung

sebagai anggota *Annisa Community*. Orang-orang yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini di antaranya adalah *founder*, pengurus, dan anggota biasa *Annisa Community*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah rangkaian langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. (Fatoni, 2011: 104)

Jadi, teknik observasi merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dengan langsung turun ke lapangan untuk mengamati secara detail bagaimana kegiatan, suasana, dan keadaan yang dilakukan oleh subjek. Sehingga sumber data yang didapat dari penelitian tersebut dapat diamati secara langsung menggunakan pancaindra.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan agar dapat ikut menjadi bagian internal dari subjek yang diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan proses pengamatan karena dapat mengenal lingkungan dengan lebih baik.

b. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa orang yang berperan dalam objek penelitian. Misalnya kepada *founder* komunitas, pengurus inti, dan beberapa anggota. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi terstruktur. Teknik ini merupakan gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur, seorang *interviewer* akan menyiapkan pertanyaan untuk proses wawancara, tetapi tetap memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan lain di luar yang sudah disiapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa pencacatan, penangkapan gambar atau video terhadap objek penelitian. Dokumentasi ini bersifat pendukung dan sebagai pelengkap bagi data yang telah dikumpulkan. Kegiatan-kegiatan dakwah pada Annisa *Community* perlu didokumentasikan sebagai bukti penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. (Sugiyono, 2015: 92) Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang benar sesuai fakta dan akurat. Data-data yang diperoleh penulis tersebut berasal dari narasumber beserta rujukan yang akan dijadikan sebagai bahan untuk penelitian. Untuk memeriksa

keabsahan data pada penelitian “Program komunitas dakwah untuk meningkatkan nilai-nilai sosial keislaman remaja muslimah (studi kasus pada Annisa *Community* di Kota Bandung)” ini menempuh beberapa cara, di antaranya:

- Uji Kredibilitas: Penelitian kualitatif memiliki berbagai cara untuk melakukan uji kredibilitas di antaranya yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, dan *member check*.
- Uji Transferabilitas: Bentuk pengujian yang berupa validitas eksternal penelitian kualitatif yang menunjukkan akurat atau tidaknya derajat ketepatan sehingga hasil penelitian tersebut dapat diterapkan ke populasi (tempat pengambilan sampel).
- Uji Depanabilitas: Tahap uji ini dengan dilakukannya audit oleh dosen pembimbing terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
- Uji Konfirmabilitas: Proses Konfirmabilitas yaitu menguji hasil penelitian yang kemudian disangkutpautkan dengan prosesnya. Apabila hasil penelitian merupakan sebuah fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar Uji Konfirmabilitas.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif memerlukan analisis data sejak awal untuk menelusuri data, mengumpulkan dan menyusun data, membagi data

menjadi komponen-komponen, memvalidasi data, dan mencapai kesimpulan akhir yang ada.

Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Silalahi, 2009: 339)

Dalam penelitian kualitatif analisis data tidak terlepas dari beberapa proses, diantaranya ;

1. Reduksi data, proses dimana data diseleksi dengan sebaik-baiknya hingga memperoleh mana data yang esensial untuk digunakan dan data yang akan dibuang
2. Penyajian data, proses dimana merangkai informasi dari data yang telah diperoleh dan mengorganisasikan data untuk akhirnya diambil kesimpulan
3. Verifikasi, proses dimana menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian, baik itu sebagai hasil sementara maupun hasil akhir